

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gaya hidup modern sering terjadi di masyarakat perkotaan seperti mengkonsumsi makanan cepat saji merupakan kebiasaan yang kurang baik. Makanan cepat saji mengandung banyak kolesterol dan lemak, sehingga dapat meningkatkan risiko terjadinya masalah kesehatan (Khasanah, 2012). Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2017, kebiasaan diet yang tidak sehat ditambah dengan kurangnya aktivitas fisik dapat meningkatkan kadar lipid dalam plasma yang disebut hiperlipidemia.

Hiperlipidemia merupakan kelainan metabolisme lipid yang ditandai dengan meningkatnya kadar trigliserida dan kolesterol dalam darah (Velayutham *et al.*, 2008). Menurut WHO tahun 2008 prevalensi global hiperlipidemia pada orang dewasa meningkat yaitu 37% untuk pria dan 40% untuk wanita. Tahun 2012 sebanyak 17,5 juta orang meninggal karena penyakit kardiovaskular dan menyumbang 31% dari penyebab kematian secara global. Hiperlipidemia yang tidak tertangani dengan baik dapat meningkatkan risiko terbentuknya aterosklerosis yaitu pengerasan pembuluh darah sehingga akan menghambat aliran darah menuju jantung yang nantinya akan menjadi dasar penyakit kardiovaskular seperti infark miokard,

dan thrombosis coroner maupun penyakit serebrovaskular seperti stroke (Goldstein *et al.*, 1973).

Salah satu tanda hiperlipidemia yaitu hipertrigliserida yang termasuk dalam kategori *Metabolic Syndrom* (MetS), dimana pada tahun 2002 prevalensi di salah satu kota di Jawa Barat mencapai 25,3% dan prevalensi di Kota Jakarta mencapai 28,4%. Prevalensi MetS pada pria meningkat dua kali lipat pada usia tiga puluh tahun dibanding pada usia dua puluh tahun, sedangkan pada wanita prevalensi nya meningkat tiga kali lipat pada usia tiga puluh tahun dibanding pada usia dua puluh tahun (Soewondo *et al.*, 2010). Dan menurut Kamsu tahun 2007 prevalensi MetS di Kota Yogyakarta sebesar 27,7% pada usia diatas 55 tahun.

Mengingat tingginya prevalensi MetS di Indonesia serta masalah kesehatan yang timbul akibat keadaan tersebut, maka diperlukan terapi yang efektif untuk menanganinya. Selama ini terapi yang digunakan untuk hipertrigliserida merupakan terapi non farmako (pengaturan diet dan aktivitas fisik) dan terapi farmako (fenofibrat dan obat golongan statin) (Erwinanto *et al.*, 2013). Di samping itu menurut Riskesdas 2013 masyarakat Indonesia juga terbiasa memanfaatkan tanaman herbal sebagai pengobatan karena tanaman herbal sudah dikenal luas oleh masyarakat dan dipercaya akan manfaatnya. Allah S.W.T berfirman dalam surah Al-Baqarah ayat 22:

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً
فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۖ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: "Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui".

Tanaman yang dapat digunakan sebagai pengobatan salah satunya yaitu buah okra (*Abelmoschus esculentus L.*). Buah ini sudah sejak lama dibudidayakan di Indonesia, akan tetapi masih kurang dimanfaatkan karena belum dikenal masyarakat secara luas. Sedangkan di negara Timur Tengah seperti Yordania dan Arab Saudi, buah okra (*Abelmoschus esculentus L.*) dimanfaatkan sebagai sayuran sehari-hari dan biasanya disajikan bersama dengan masakan daging domba.

Penelitian tentang manfaat buah okra (*Abelmoschus esculentus L.*) bagi kesehatan sudah dilakukan sejak lama. Salah satunya buah okra (*Abelmoschus esculentus L.*) yang mengandung antioksidan kuat dan dapat melindungi penderita diabetes dari kerusakan oksidatif (Mishra, 2016). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ardia tahun 2016 perasan buah okra (*Abelmoschus esculentus L.*) berpengaruh signifikan terhadap penurunan kolesterol total mencit. Dan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Panneerselvam tahun 2011 buah okra (*Abelmoschus esculentus L.*) dapat menurunkan glukosa darah dan profil lipid pada tikus diabetes.

Selain itu buah okra (*Abelmoschus esculentus L.*) juga mengandung suatu senyawa yang dapat menurunkan kadar trigliserida pada tikus (Ardia, 2016). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Gani tahun 2013 pasta buah okra (*Abelmoschus*

esculentus L.) dapat menurunkan kadar trigliserida tikus. Dan penelitian yang dilakukan oleh Ngoc tahun 2008 ekstrak tanaman okra (*Abelmoschus esculentus L.*) dapat menurunkan kadar kolesterol total dan trigliserida tikus secara bermakna.

Melihat banyaknya manfaat buah okra (*Abelmoschus esculentus L.*) yang sudah dibuktikan secara ilmiah, maka pembuktian manfaat air rendaman buah okra (*Abelmoschus esculentus L.*) yang dapat digunakan untuk pengobatan herbal dalam menurunkan kadar trigliserida perlu dikembangkan, mengingat pembuatan air rendaman buah okra (*Abelmoschus esculentus L.*) praktis dan tidak memerlukan banyak biaya serta mengingat tanaman okra (*Abelmoschus esculentus L.*) yang sudah banyak di budidayakan di Indonesia.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah “Apakah terdapat pengaruh air rendaman buah Okra (*Abelmoschus esculentus L.*) terhadap kadar trigliserida pada tikus wistar jantan yang diberi diet tinggi lemak”.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh air rendaman buah Okra (*Abelmoschus esculentus L.*) terhadap kadar trigliserida pada tikus wistar jantan yang diberi diet tinggi lemak.

D. Manfaat Penelitian

A. Manfaat Teoritis

Dapat mengetahui pengaruh air rendaman buah Okra (*Abelmoschus esculentus L.*) terhadap kadar trigliserida pada tikus wistar jantan yang diberi diet tinggi lemak.

B. Manfaat Aplikatif

1. Memberi informasi kepada masyarakat bahwa tanaman maupun buah yang berada di sekitar mereka dapat digunakan sebagai obat tradisional, misalnya air rendaman buah okra (*Abelmoschus esculentus L.*).
2. Memberi kontribusi ilmiah tentang manfaat air rendaman buah okra (*Abelmoschus esculentus L.*) untuk menurunkan kadar trigiserida.
3. Memberi gagasan pikiran sehingga akan memotivasi peneliti lain untuk menggali dan meneliti lebih lanjut manfaat buah okra (*Abelmoschus esculentus L.*) untuk kesehatan.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Judul Penelitian dan Penulis	Variabel	Jenis Penelitian	Perbedaan	Hasil
1	Uji Efek Ekstrak Buah Okra (<i>Abelmoschus esculentus</i>) terhadap kadar glukosa darah pada tikus wistar (<i>Rattus Norvegicus</i>) yang Diinduksi	- Ekstrak buah okra (<i>Abelmoschus esculentus</i>) - Kadar glukosa darah	Penelitian Eksperimental Laboratoris	- Pada variabel terikat yang digunakan - Perlakuan pada variabel bebas (buah okra)	Ekstrak buah okra (<i>Abelmoschus esculentus</i>) tidak mempunyai

	Aloksan (Prakoso <i>et al.</i> , 2016).			(<i>Abelmoschus esculentus</i>) yang sudah dikeringkan dengan oven, dihaluskan dan kemudian dicampurkan dengan etanol 96%, kemudian dimaserasi selama 5 hari)	efek untuk menurunkan glukosa darah tikus diabetes.
2	Hubungan Pemberian Kurma (<i>Phoenix Dactylifera L.</i>) Terhadap Kadar Trigliserida Darah (Annisa, 2015).	- Kurma (<i>Phoenix Dactylifera L.</i>) - Kadar Trigliserida Darah	Penelitian Eksperimental Laboratoris dengan pretest posttest design	- Pada variabel bebas yang digunakan.	Terjadi penurunan trigliserida yang tidak signifikan pada responden setelah pemberian kurma (<i>Phoenix Dactylifera L.</i>) selama 28 hari.
3	Potensi Antidiabetes dan Antihiperlipidemia dari <i>Abelmoschus esculentus (L.)</i> pada Tikus Wistar Jantan yang Diinduksi Streptozotocin (Panneerselvam <i>et al.</i> , 2011)	- <i>Abelmoschus esculentus (L.)</i> - Kadar glukosa darah - Kadar profil lipid	Penelitian Eksperimental Laboratoris	Perlakuan pada variabel bebas (kulit dan biji buah okra (<i>Abelmoschus esculentus (L.)</i>) dipisahkan dan dikeringkan di tempat teduh kemudian dibuat bubuk halus dengan menggunakan mixer)	Kulit dan biji <i>Abelmoschus esculentus (L.)</i> berpengaruh pada normalisasi kadar glukosa darah dan profil lipid pada tikus diabetes.

